

Kajian Semiotika Teater Pertunjukan Drama *Sang Pemikul Tandu Karya Gepeng Nugroho*

Nur Kholida Hanum¹, Akhmad Fatoni²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit
e-mail: kholidahanumnur@gmail.com¹, fatoni.akhmad@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tanda-tanda semiotika yang ditemukan dalam pertunjukan drama teater *Sang Pemikul Tandu* yang ditulis oleh Gepeng Nugroho. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui serta memahami makna dalam semiotika pada seni pertunjukan drama teater. Drama teater ini tidak hanya membahas perjuangan sang kakek Djuwari pada masa kepemimpinan Jendral Sudirman. Pertunjukan ini juga membahas terkait perubahan dinamika sosial dan budaya dari masa lalu hingga sekarang. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta analisisnya dilakukan melalui YouTube sebagai sumber mediana. Peneliti juga melakukan studi literatur dengan membaca jurnal, artikel dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori semiotika menurut Roland Barthes ini digunakan sebagai acuan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan teater drama ini mengandung makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Kata kunci: *Kritik Sosial, Makna, Seni Teater*

Abstract

This research analyzes the semiotic signs found in the theatrical drama performance of *Sang Pemikul Tandu* written by Gepeng Nugroho. The research aims to know and understand the meaning of semiotics in the art of theater drama performance. This theater drama does not only discuss the struggle of Djuwari's grandfather during the leadership of General Sudirman. This performance also discusses changes in social and cultural dynamics from the past to the present. In collecting data, researchers used descriptive qualitative methods, and the analysis was carried out through YouTube as a media source. The researcher also conducted a literature study by reading journals, articles and books related to the research topic. The semiotic theory according to Roland Barthes is used as a reference in this research. The results show that this drama theater performance contains denotation, connotation, and mythical meanings.

Keywords: *Social Criticism, Meaning, Theater Art*

PENDAHULUAN

Seni teater merupakan salah satu buday seni pertunjukan yang menyampaikan pesan moral, sosial, budaya dan agama melalui dialog antar tokoh, ekspresi maupun gerakan tubuh. Turahmat mengatakan bahwa "teater" memiliki arti secara luas. Menurutnya, teater adalah sebuah drama yang mengangkat dari kehidupan nyata, kemudia diceritakan melalui gerakan, tingkah laku, serta dialog yang sesuai dengan naskah yang ditulis, dan disertai dengan kostum, naynyian, tata rias, dekorasi, tarian, dan unsur lainnya. Dalam teater juga terdapat makna-makna simbolis serta representasi budaya. Penelitian ini akan mempelajari makna semiotika dalam seni pertunjukan drama teater *Sang Pemikul Tandu*.

Drama ini merupakan salah satu seni pertunjukan karya Gepeng Nugroho. Drama ini dimainkan oleh Komunitas Sosialteatrikal Magelang. Drama yang menyajikan cerita tentang sebuah perjuangan kakek Djuwari pada masa kepemimpinan Jendral Sudirman, yang mana pada masa itu kakek Djuwari bersama teman-temannya pernah memikul tandu yang ditanggung oleh Jendral Sudirman pada saat perang gerilya. Meskipun beliau tidak ikut turun dalam peperangan. Meski begitu, beliau merasa senang dan bangga karena pernah memikul tandu sang Jendral

Sudirman. Namun, sekarang banyak orang yang tidak mengetahui siapa sosok kakek Djuwari ini. bahkan hingga tandu yang pernah ditunggangi oleh Jendral Sudirman ini telah dimuseumkan di museum Jendral Besar Sudirman Yogyakarta. Selain itu, drama ini juga menyajikan adanya dinamika perubahan sosial dan budaya dari masa lalu hingga sekarang yang mana hal tersebut dapat ditunjukkan pada dialog antar tokoh. Studi ini menyelidiki dan menjelaskan makna semiotika dalam seni pertunjukan drama teater *Sang Pemikul Tandu*. Dalam seni teater, seseorang harus mampu dalam memahami makna yang terkandung dalam drama tersebut. Tujuannya adalah agar mudah dalam mengambil pesan dan tujuan daripertunjukan tersebut. Ferdinand De Saussure menyatakan bahwa studi semiotika berkaitan dengan tanda-tanda dalam kehidupan. Tanda ini yaitu segala hal baik secara mental maupun fisik, di dunia maupun di jagat raya, dalam pikiran manusia maupun di sistem biologi hewan atau manusia yang diberi makna oleh manusia (Hoed dalam Soemanti & Machdalena, 2020: 374).

Teori Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini. Roland Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana orang memakai sesuatu yang ada di sekitar mereka. Teori ini membagi menjadi tiga bagian dalam semiotika yaitu makna denotasi, makna konotasi, serta mitos. Tahap pertama dalam penandaan yang memiliki hubungan penanda dengan petanda ini merupakan makna denotasi. Denotasi juga mencakup tingkat yang menghasilkan makna secara jelas, pasti, dan langsung serta menjelaskan hubungan antara penanda dengan objek rujukan pada kenyataan yang ada. Oleh karena itu, makna denotasi disebut juga makna yang tampak.

Kegiatan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan maupun emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya disebut dengan makna konotasi. Jadi, makna konotasi yaitu bagaimana tanda tersebut dapat dijelaskan. Selain itu, konotasi dapat didefinisikan sebagai makna yang berbeda dari makna sebenarnya yang dilihat atau dibaca. Hal ini merupakan representasi makna tambahan atau kedua dari makna denotasi pada saat tanda dan perasaan bergabung. Mitos, menurut Barthes, adalah sistem komunikasi dalam pesan yang dapat digunakan oleh budaya untuk menjelaskan atau memahami beberapa fenomena alam.

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan pada kajian ini adalah "Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama Balada Sakit Jiwa" oleh Misnawati dkk. yang membahas terkait kajian semiotika pada pementasan drama yang berjudul Balada Sakit Jiwa. Penelitian ini juga menganalisis terkait sistem tanda yang digunakan pada seni pertunjukan dan yang berkaitan dengan aktivitas aktor. Teori yang digunakan adalah teori semiotic pertunjukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanda semiotika berfungsi dalam pertunjukan drama teater.

METODE

Meolong J. Lexy (2015) menyatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati subjek penelitian dan kemudian menjelaskan fenomena tersebut dengan kata-kata dan bahasa ilmiah yang tepat. Pada kajian ini mengangkat teori dari Roland Barthes, teori tersebut didasari pada pemikiran Ferdinand De Saussure terkait penanda dan petanda. Kemudian diperluas oleh Roland Barthes, beliau mengungkapkan bahwa terdapat dua tingkatan yaitu makna denotasi dan konotasi, hingga kemudian beliau menambahkan adanya satu makna yaitu mitos. Pada kajian ini teknik pengumpulan datanya yaitu mengamati, mendengarkan dan menganalisis melalui Youtube dari channel "Padepokan Seni Gubug Kebon" sebagai sumber medianya, kemudian mengumpulkan hasil data dan mendeskripsikannya. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik pengambilan data melalui studi literatur yang mana dengan mencari referensi dari buku maupun jurnal artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam terkait makna-makna dalam kajian semiotika ini. Seperti pada mana denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam seni pertunjukan drama teater yang berjudul *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini berfokus pada makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang berdasarkan pada teori semiotika Roland Barthes. Analisis ini dilakukan pada seni pertunjukan drama teater dengan judul "Sang Pemikul Tandu" karya Gepeng Nugroho. Dalam hal ini, artinya adalah bahwa suatu objek tidak hanya memberikan informasi tetapi juga bertanggung jawab atas sistem tanda yang terstruktur (Barthes, 1988: 179 dalam Kurniawan, 2001: 53). Berikut merupakan pembahasan lebih lanjut terkait makna denotasi, konotatif serta mitos.

Makna Denotasi



Gambar 1

Sumber: <https://youtu.be/7xEroaAAYkM?si=ngvZ4ADWnr4Ff9Wx>

Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya serta diakui secara sosial dan memiliki hubungan dengan dunia nyata. Selain itu, makna denotasi juga mengandung suatu makna yang pasti, langsung dan jelas. Terdapat beberapa adegan dan dialog yang menunjukkan adanya makna denotasi.

"Pak, obat e diunjuk dulu. Masih kah?"

"Obat sudah habis sejak kemarin"

Pada dialog tersebut menunjukkan adanya sebuah dialog yang mana Ibu menyuruh untuk si Mbah meminum obat, namun obat yang dimilikinya sudah habis. Dialog ini lah yang menunjukkan adanya makna denotasi, yaitu makna yang sebenarnya tanpa ada makna tersirat lainnya yaitu menyatakan bahwa obat yang dimiliki kakek sudah habis tidak tersisa.

"Kami berdelapan, bergantian menggotong tandu Pak Dirman"

Dialog tersebut menunjukkan makna denotasi, yaitu pada saat menggotong tandu pak Dirman, si mbah tidak sendirian, melainkan bersama kedelapan temannya.

"Ini adalah sarung dan kain pemberian dari Jenderal Sudirman"

Dialog ini menunjukkan bahwa sarung dan kain ini merupakan suatu benda yang umumnya dipakai oleh orang laki-laki untuk sholat atau kegiatan sehariannya, namun dalam hal ini juga menunjukkan bahwa kain dan sarung tersebut merupakan benda berharga yang dimiliki oleh si mbah karena diberikan secara langsung oleh pak Dirman.

Makna Konotasi



Gambar 2

Sumber: <https://youtu.be/7xEroaAAYkM?si=ngvZ4ADWnr4Ff9Wx>

Pada sebuah penanda yang memiliki makna terbuka atau implisit, tidak langsung, atau tidak pasti, serta menunjukkan adanyamakna baru ini adalah konotasi. Beberapa adengan dan dialog ini menunjukkan adanya suatu makna konotasi.

“Obat sudah habis sejak kemarin”

Dialog ini terdapat makna konotasi yang secara tidak langsung menunjukkan makna bahwa kondisi ekonomi keluarga Ibu Santi sedang mengalami kesulitan, sehingga mereka tidak bisa membeli obat secara tepat waktu.

“Untung saja televisi kita rusak, jadi dalam beberapa bulan ini aku tidak melihat berita-berita busuk itu”

Dari dialog tersebut, selain menunjukkan bahwa benda (televisi) yang ada di rumah itu rusak. Namun, pada makna konotasinya memiliki makna tersirat yaitu menyatakan sebuah kritikan terhadap media-media sekarang yang dianggap banyak sekali menyajikan informasi-informasi negatif.

“Kami bergantian menggotong tandu Pak Dirman, rasa lelah dan lapar kami tergantikan oleh kebanggaan kami”

Menyatakan makna sebuah semangat patriotisme, nasionalisme dan pengorbanan yang dilakukan oleh si Mbah bersama teman-temannya demi bangsa. Meski hanya menggotong tandu, namun mereka memiliki semangat yang tinggi.

“Tanah dan rumah ini tidak akan aku serahkan padamu, ini harta satu-satunya yang kami miliki”

Makna dari ‘tanah dan rumah’ ini tidak hanya menyatakan sebuah tempat kepemilikan saja. Namun, dalam konteks makna konotasinya ini menyimbolkan adanya sebuah harga diri yang dimiliki oleh keluarga si Mbah.

“Aku itu dulu berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini agar kalian bisa hidup enak, tapi kok ya kalian masih tega-teganya menyia-nyiakkan orang seperti kami”

Makna konotasi ini menyampaikan sebuah kritikan terhadap masyarakat dan generasi muda zaman sekarang, yang mana mereka dengan mudah melupakan dan kurang menghormati jasa-jasa para pahlawan yang mereka lakukan untuk bangsa ini.

Mitos



Gambar 3

Sumber: <https://youtu.be/7xEroaAAYkM?si=ngvZ4ADWnr4Ff9Wx>

Menurut Barthes, mitos adalah sistem tanda yang dimaknai oleh manusia dan dianggap sebagai sistem semiologis (Hoed, 2008:59). Suatu tanda atau makna tumbuh di tengah masyarakat karena adanya pengaruh terhadap adat istiadat serta sosial-budaya masyarakat itu sendiri merupakan arti dari mitos menurut Roland Barthes. Ini adalah bagian dari teori semiotika. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kolerasi dari denotasi dan konotatif.

Menurut Roland Barthes mitos ini juga merupakan sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Iswidayati (2016: 4) menyatakan bahwa mitos adalah pernyataan atau informasi yang dianggap benar, namun tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

“Jaman sudah berkembang pesat pak, kita sudah tergilas oleh zaman, nasib bapak dan keluarga bapak ini sekarang itu jauh terpuruk dari pada orang-orang yang tidak ada jasanya sama sekali terhadap bangsa ini”

Mitosnya dari dialog ini adalah pada nyatanya ada sebuah keyakinan bahwa jika melakukan suatu pengorbanan terutama yang dilakukan pada masa lalu dapat menjamin sebuah kesejahteraan di masa depan. Namun, kenyataannya adalah mitos ini kerap kali tidak terjadi dalam realita. Hal ini dapat dilihat bahwa perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang-orang berjasa ini masih saja banyak terjadi konflik, kecurangan, pertentangan, dan masalah lainnya. Selain itu, dari dialog tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun keluarga Ibu Santi ini memiliki latar belakang dimana Si Mbah ini pernah berjuang di masa lalu demi bangsanya juga tetap masih dipandang sebelah mata.

“Nasi sudah menjadi bubur, barangkali inilah alur kehidupan yang harus kita jalani”.

Dialog yang ucapkan oleh si Mbah ini adanya tekanan pada suatu nilai yaitu “ikhlas dalam menjalani sebuah kehidupan”. Namun nilai ini juga kerap kali menjadi suatu budaya yang muncul di konteks masyarakat ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara dalam menghadapi permasalahan atau kenyataan yaitu dengan cara mengikhlaskan dan melepaskan saja apa yang sudah terjadi. Meskipun hal tersebut kerap kali menjadi suatu alasan yang digunakan untuk membenarkan kondisi yang tidak adil.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada seni pertunjukan drama teater yang berjudul *Sang Pemikul Tandu* karya Gepeng Nugroho ini menunjukkan adanya beberapa makna semiotika, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Hal ini sesuai dengan teori menurut Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap adegan dan dialog yang dilakukan antar tokoh tidak hanya menunjukkan sebuah pertunjukkan dan menyampaikan sebuah informasi secara eksplisit, tetapi juga meniratkan suatu makna yang mendalam terkait kondisi sosial dan budaya masyarakat sekarang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat mengungkapkan

bahwa beberapa makna yang terkandung dalam dialog antar tokoh tersebut salah satunya berkaitan dengan kritik sosial terhadap generasi muda, serta adanya perubahan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bahwa pentingnya memahami makna dan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis dalam seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi Marcel. *Pesan Tana dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2004

<https://youtu.be/7xEroaAAYkM?si=ngvZ4ADWnr4Ff9Wx>

Hoed, B.H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian semiotik pertunjukan dalam performa drama "Balada Sakit Jiwa". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 110-124).

Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).

Noer Annisa, E. (2023). *Kajian Semiotika Teater Pertunjukan Drama Tradisi Mendu Menghadang Maut Karya H. Sataruddin Ramli* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).

Roland Baerthes. *Mythologies Selected and Translated from the French by Annete Lavers*. New York: Noondy Press, 1972, h. 107

Soemantri, Y. S., & Machdalena, S. (2020). Pemaknaan Tanda Model Saussure Dan Peirce Pada Tanda-Tanda Yang Berkaitan Dengan Laut.

Turahmat, teater (teori dan penerapannya), semarang: pusta najwa (2010),